



Evaluasi Program Pelaksanaan Supervisi Akademik Menggunakan Model CIPP di SD Negeri 3 Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi

Eka Setyawati^{1*}, Abdul Kadir Jaelani²

¹Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v10i1.1349](https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1349)

Sitasi: Setyawati, E., & Jaelani, A. K. Evaluasi Program Pelaksanaan Supervisi Akademik Menggunakan Model CIPP di SD Negeri 3 Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 68-72. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1349>

*Corresponding Author:

Eka Setyawati, Program Studi
Magister Administrasi
Pendidikan, Pascasarjana,
Universitas Mataram, Mataram,
Indonesia.
buekasetyawati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 3 Karang Bongkot menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian dilakukan dengan pendekatan evaluatif melalui wawancara, observasi kelas, dan telaah dokumen. Hasil evaluasi konteks menunjukkan bahwa supervisi akademik sangat dibutuhkan karena guru masih menghadapi kesulitan dalam penyusunan modul ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta pelaksanaan asesmen formatif. Pada aspek input, kepala sekolah telah memiliki pemahaman dasar tentang supervisi, namun variasi teknik dan kelengkapan instrumen masih terbatas sehingga pembinaan belum sepenuhnya mendukung pengembangan profesional guru. Dari aspek proses, supervisi telah dilaksanakan sesuai prosedur, tetapi tahap pra-observasi dan pasca-observasi belum optimal, terutama dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Pada aspek produk, supervisi memberikan dampak positif pada peningkatan kelengkapan perangkat ajar dan keterampilan dasar mengajar, namun belum signifikan mendorong inovasi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Secara keseluruhan, supervisi akademik berjalan cukup efektif, tetapi memerlukan penguatan pada teknik supervisi, instrumen, dan monitoring tindak lanjut agar lebih berdampak terhadap kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, Model CIPP, Kinerja Guru, Evaluasi Program.

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan pada tingkat sekolah dasar merupakan bagian penting dalam upaya memperkuat kualitas pembelajaran di Indonesia. Mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai aktor utama proses instruksional. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar, mengembangkan interaksi kelas, serta melakukan asesmen yang berkelanjutan. Kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi tersebut harus berkembang secara berkelanjutan agar guru mampu memenuhi tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Untuk memastikan kompetensi tersebut berkembang, sekolah membutuhkan mekanisme

pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Supervisi akademik hadir sebagai perangkat penting dalam pengembangan profesional guru. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menjelaskan bahwa supervisi akademik merupakan proses bantuan terutama melalui observasi, analisis, dan umpan balik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sergiovanni dan Starratt (2019) menambahkan bahwa supervisi modern harus berfungsi sebagai proses dialog profesional yang mendorong guru melakukan refleksi mendalam terhadap praktik mengajarnya. Artinya, supervisi bukan sekadar pengawasan, tetapi sebuah proses "professional inquiry" yang bertujuan mengembangkan kapasitas guru.

Dalam perkembangannya, supervisi akademik memiliki beragam fungsi. Sahertian (2010) menyebutkan bahwa supervisi mencakup fungsi pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu pengajaran. Zein (2016) menekankan fungsi supervisi

sebagai upaya membangun budaya belajar guru dan memperkuat komunitas belajar profesional. Dengan demikian, supervisi akademik merupakan bagian dari siklus peningkatan mutu yang tidak hanya berorientasi pada penilaian, tetapi juga pemberdayaan guru.

Kepala sekolah menjadi tokoh kunci dalam keberhasilan supervisi akademik. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 menetapkan bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi supervisi, di samping kompetensi manajerial, kepribadian, sosial, dan kewirausahaan. Kompetensi supervisi mencakup kemampuan menyusun program supervisi, melaksanakan observasi pembelajaran, menganalisis proses pembelajaran, serta memberi tindak lanjut yang terarah. Perspektif kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) sebagaimana diungkapkan Hallinger (2011) mempertegas bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang harus memfokuskan perhatian pada kualitas proses mengajar, interaksi guru-murid, dan perilaku profesional guru. Melalui peran ini, kepala sekolah bukan hanya administrator, tetapi agen perubahan yang dapat meningkatkan budaya mutu di sekolah.

Pada konteks implementasi Kurikulum Merdeka, supervisi akademik menjadi semakin penting. Kurikulum ini menuntut guru mampu menyusun modul ajar yang fleksibel, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, dan menerapkan asesmen formatif yang berkelanjutan. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan ini masih beragam. Suryani dan Wijaya (2021) menemukan bahwa banyak guru masih kesulitan memahami filosofi pembelajaran merdeka, terutama terkait diferensiasi dan asesmen autentik. Hal serupa juga ditemukan oleh Setiyati (2020), bahwa supervisi akademik kerap masih bersifat administratif sehingga kurang memberikan dampak signifikan terhadap inovasi pedagogik guru.

Di SD Negeri 3 Karang Bongkot Kecamatan Labuapi, kondisi tersebut juga tampak. Guru berupaya menyusun modul ajar dan perangkat evaluasi, tetapi variasi kualitas perangkat ajar masih terlihat. Sebagian guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang memaksimalkan keterlibatan murid dan masih kesulitan mengembangkan asesmen formatif. Supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun pengawas gugus berjalan rutin, tetapi tahap pra-observasi dan tindak lanjut belum dimanfaatkan optimal sebagai sarana refleksi mendalam. Hal ini sejalan dengan temuan Ramdani (2023) yang menunjukkan bahwa supervisi di tingkat sekolah dasar sering menghadapi kendala keterbatasan instrumen, kurangnya monitoring berkelanjutan, dan penguasaan teknik supervisi yang belum memadai.

Untuk memastikan supervisi akademik berjalan efektif, diperlukan evaluasi program yang komprehensif. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan Stufflebeam (2007) merupakan kerangka yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan suatu program. Evaluasi konteks menilai kebutuhan dan urgensi program; evaluasi input menilai kesiapan sumber daya, instrumen, dan kompetensi pelaksana; evaluasi proses melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana; dan evaluasi produk menilai dampaknya terhadap guru dan mutu pembelajaran. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model CIPP efektif digunakan untuk mengevaluasi program supervisi akademik dan pembinaan guru di sekolah dasar (Nurhayati, 2022; Wiyono, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 3 Karang Bongkot menggunakan model CIPP. Evaluasi ini diharapkan menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas supervisi, mengidentifikasi aspek yang sudah berjalan baik, serta menemukan komponen yang masih perlu diperbaiki. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi pengembangan profesional guru yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 3 Karang Bongkot. Model CIPP dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kebutuhan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta hasil supervisi bagi peningkatan kompetensi guru (Stufflebeam, 2007).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi, dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah sebagai informan utama. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan supervisi, serta telaah dokumen seperti program supervisi, instrumen, dan laporan tindak lanjut. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi yang holistik mengenai pelaksanaan supervisi akademik.

Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen yang dikembangkan berdasarkan indikator model CIPP. Validitas isi instrumen diperoleh melalui *expert judgment* oleh dosen ahli manajemen pendidikan.

Data dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* kepada informan untuk memastikan konsistensi hasil.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. *Evaluasi Konteks (Context)*

Kebutuhan terhadap supervisi akademik di SD Negeri 3 Karang Bongkot muncul karena kualitas pembelajaran guru belum merata, terutama pada aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih menyusun modul ajar secara sederhana dan belum mengintegrasikan profil pelajar Pancasila, asesmen formatif, serta strategi diferensiasi secara konsisten.

Supervisi akademik dilakukan untuk memastikan guru memahami standar pembelajaran, menyusun perangkat ajar yang lengkap, dan meningkatkan kemampuan mengajar. Lingkungan sekolah mendukung pelaksanaan supervisi dengan adanya kalender supervisi gugus dan jadwal supervisi terstruktur setiap semester.

Kebutuhan supervisi juga diperkuat oleh hasil refleksi guru yang menyatakan bahwa mereka memerlukan pendampingan terkait pengelolaan kelas, pemilihan metode yang variatif, serta pengembangan media pembelajaran yang sesuai karakter murid.

2. *Evaluasi Input (Input)*

Kepala sekolah telah memiliki pemahaman tentang standar supervisi akademik dan mampu mengatur jadwal, mempersiapkan instrumen, serta melakukan koordinasi dengan guru. Namun teknik supervisi yang digunakan belum bervariasi; supervisi masih didominasi oleh observasi kelas dan percakapan individual, sedangkan teknik lain seperti demonstrasi mengajar, supervisi sebaya, atau workshop pedagogik belum dimanfaatkan secara optimal.

Instrumen supervisi tersedia, tetapi sebagian besar masih menilai aspek administratif seperti kelengkapan RPP/modul ajar, jurnal kelas, serta administrasi portofolio guru. Indikator mengenai kualitas interaksi guru-murid, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen autentik belum sepenuhnya tercantum dalam instrumen.

Guru memiliki perangkat pembelajaran—modul ajar, penilaian, media sederhana—tetapi kualitas penyusunannya berbeda-beda. Guru senior telah membuat modul ajar lebih rinci, sementara guru baru

masih menggunakan format umum dan belum menyusun tujuan pembelajaran secara operasional. Dukungan sarana seperti proyektor dan internet terbatas, sehingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran belum optimal.

3. *Evaluasi Proses (Process)*

Pelaksanaan supervisi mengikuti alur pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Pada tahap pra-observasi, supervisor meninjau perangkat ajar namun diskusi reflektif tentang strategi pembelajaran jarang dilakukan. Guru merasa tahap ini lebih bersifat pemeriksaan dokumen daripada dialog profesional.

Pada tahap observasi, supervisor menilai keterampilan guru dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi, mengelola kelas, dan memberi tugas. Namun penilaian belum menekankan pada evidensi belajar murid, efektivitas interaksi, atau kemampuan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Tahap pasca-observasi sudah dilakukan, tetapi umpan balik masih bersifat umum seperti “perlu meningkatkan variasi metode” tanpa memberikan contoh konkret atau strategi yang dapat langsung dipraktikkan. Tindak lanjut dilakukan melalui percakapan balikan, tetapi belum ada monitoring berkelanjutan sehingga perubahan guru tidak selalu bertahan lama.

4. *Evaluasi Produk (Product)*

Supervisi memberikan dampak positif, terutama pada peningkatan disiplin administrasi guru dan penyempurnaan perangkat ajar. Guru menunjukkan peningkatan dalam teknik mengajar, pengelolaan kelas, serta penggunaan metode ceramah bervariasi, diskusi, dan tanya jawab. Guru juga melaporkan peningkatan kepercayaan diri setelah mendapatkan bimbingan supervisi.

Namun dampak pada pembelajaran inovatif masih terbatas. Penggunaan media digital, asesmen autentik, dan strategi diferensiasi belum menunjukkan perkembangan signifikan. Guru juga belum seluruhnya mampu merancang pembelajaran berbasis proyek sesuai tuntutan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan perilaku mengajar yang mendalam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik di SD Negeri 3 Karang Bongkot berjalan cukup baik, terutama pada aspek pemenuhan kebutuhan supervisi dan kesiapan administratif. Hal ini sesuai dengan pandangan Glickman, Gordon, & Ross-

Gordon (2018) yang menekankan bahwa supervisi bertujuan mendukung pengembangan profesional guru melalui proses bantuan yang sistematis.

Aspek konteks memperlihatkan bahwa supervisi sangat relevan dengan kondisi sekolah. Guru membutuhkan pendampingan dalam memahami Kurikulum Merdeka, terutama terkait asesmen formatif dan pembelajaran diferensiasi. Hal ini sejalan dengan temuan Suryani & Wijaya (2021) bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan intensif dari kepala sekolah melalui supervisi.

Pada aspek input, kepala sekolah memiliki dasar kompetensi supervisi, namun variasi teknik supervisi masih terbatas. Sergiovanni & Starratt (2019) menegaskan pentingnya supervisi kolaboratif yang mencakup coaching, diskusi reflektif, dan praktik berbasis evidensi. Kekurangan teknik supervisi di sekolah ini selaras dengan catatan Setiyati (2020) bahwa banyak sekolah masih terjebak pada pola supervisi administratif.

Pada aspek proses, supervisi formal telah berjalan tetapi belum mencerminkan supervisi modern yang berfokus pada kualitas proses belajar. Kurangnya dialog reflektif dan monitoring tindak lanjut melemahkan dampak supervisi, sebagaimana dikemukakan Ramdani (2023) tentang lemahnya tahap pasca-supervisi di sekolah dasar.

Pada aspek produk, supervisi menghasilkan perbaikan pada perangkat ajar dan dasar-dasar keterampilan mengajar, tetapi belum mampu mendorong inovasi pedagogik atau penggunaan teknologi. Rivai (2014) menjelaskan bahwa supervisi efektif harus memengaruhi perilaku mengajar secara konsisten, bukan sekadar perbaikan administratif.

Secara keseluruhan, supervisi akademik di SD Negeri 3 Karang Bongkot menunjukkan efektivitas yang cukup baik pada aspek konteks dan input, namun perlu penguatan pada proses supervisi agar dampak (produk) lebih maksimal, terutama dalam pembelajaran inovatif dan praktik Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan

Hasil evaluasi menggunakan model CIPP menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SD Negeri 3 Karang Bongkot telah berjalan cukup efektif, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek. Pada aspek konteks, supervisi memiliki dasar kebutuhan yang kuat karena guru membutuhkan pendampingan dalam memahami Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar, dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pada aspek input, kepala sekolah telah memiliki pemahaman dasar tentang pelaksanaan supervisi, tetapi variasi teknik supervisi dan

kelengkapan instrumen masih terbatas sehingga belum sepenuhnya mendukung supervisi yang bersifat reflektif dan kolaboratif.

Aspek proses menunjukkan bahwa supervisi dilaksanakan sesuai prosedur formal, namun alur pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi belum berjalan optimal. Dialog reflektif, pemberian umpan balik spesifik, dan monitoring tindak lanjut masih perlu ditingkatkan. Pada aspek produk, supervisi memberikan dampak positif pada peningkatan kelengkapan perangkat ajar dan keterampilan dasar mengajar, tetapi belum signifikan mendorong inovasi pembelajaran, penggunaan teknologi, maupun penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, supervisi akademik yang berlangsung di sekolah ini sudah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru, namun efektivitasnya masih dapat ditingkatkan melalui penguatan teknik supervisi, perbaikan instrumen, dan optimalisasi tindak lanjut.

Daftar Pustaka

- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah.
- Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.
- Ramdani, A. (2023). Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 10(1), 44–54.
- Rivai, V. (2014). *Manajemen sumber daya manusia untuk sekolah*. Rajawali Pers.
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2019). *Supervision: A redefinition* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Setiyati, S. (2020). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 112–123.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *Evaluation models* (2nd ed.). Springer.

- Suryani, L., & Wijaya, A. (2021). Tantangan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Studi awal pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 95-104.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wiyono, B. B. (2017). Model evaluasi program supervisi pendidikan menggunakan pendekatan CIPP. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 1-12.
- Zein, M. (2016). Supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2), 89-98.